




## KAJIAN *DRUG UTILIZATION REVIEW* ANTIDEPRESAN PADA PASIEN HIPERTENSI RAWAT JALAN DI RSU TANGERANG SELATAN

Gandes Winarni<sup>1\*</sup>, Safina Marlina<sup>2</sup>, Anissa Utami<sup>3</sup>, Nurmiwiyati<sup>4</sup>, Annisa Septyana<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan 15417, Indonesia

<p><b>ARTICLE INFORMATION</b></p>	<p><b>A B S T R A C T</b></p>
<p>*Corresponding Author                  Gandes Winarni                  E-mail: <a href="mailto:gandeswinarni@wdh.ac.id">gandeswinarni@wdh.ac.id</a></p>	<p><i>Hypertension is a chronic disease with a high prevalence and is frequently accompanied by psychological disorders, such as depression. This condition leads some hypertensive patients to require antidepressant therapy. This study aimed to evaluate the use of antidepressant medications among outpatient hypertensive patients at the Regional General Hospital of South Tangerang City from January to December 2024. The evaluation included patient characteristics, patterns of antidepressant use, and the appropriateness of indication, dosage, duration of therapy, and potential drug–drug interactions. This research employed a descriptive study design with a retrospective approach based on patients’ medical record data. The results showed that the majority of patients were female (68.72%), with the largest age group ranging from 56–65 years (40%). The pattern of antidepressant use was predominantly selective serotonin reuptake inhibitors (SSRIs) (89.74%), while tricyclic antidepressants (TCAs) accounted for 10.26%, and no use of serotonin–norepinephrine reuptake inhibitors (SNRIs) was identified. The evaluation of therapeutic appropriateness indicated that the indication, dosage, and duration of antidepressant use were largely consistent with established clinical guidelines. Potential drug–drug interactions were identified in several combinations of antidepressants and antihypertensive agents; however, these interactions were generally manageable through appropriate clinical monitoring. In conclusion, the use of antidepressant medications among outpatient hypertensive patients at the Regional General Hospital of South Tangerang City was rational and aligned with therapeutic guidelines, although continued monitoring for potential drug interactions remains necessary.</i></p>
<p><i>Keywords:</i>                  Antidepressants                  Drug Interactions                  Drug Utilization Evaluation                  Hypertension                  Outpatient</p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p>Hipertensi merupakan penyakit kronis dengan prevalensi tinggi yang sering disertai gangguan psikologis, seperti depresi. Kondisi ini menyebabkan sebagian pasien hipertensi membutuhkan terapi antidepresan. <b>Tujuan penelitian</b> ini untuk mengevaluasi penggunaan obat antidepresan pada pasien hipertensi rawat jalan di RSU Kota Tangerang Selatan periode Januari–Desember 2024, meliputi karakteristik pasien, pola penggunaan obat, serta kesesuaian indikasi, dosis, durasi, dan potensi interaksi obat. <b>Metode penelitian</b> yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif berdasarkan data rekam medis pasien. <b>Hasil penelitian</b> menunjukkan bahwa pasien didominasi oleh perempuan (68,72%) dengan kelompok usia terbanyak pada</p>
<p>Kata Kunci:                  Antidepresan                  Evaluasi Penggunaan Obat                  Hipertensi                  Interaksi Obat                  Pasien Rawat Jalan</p>	

	<p>rentang 56–65 tahun (40%). Pola penggunaan obat antidepresan didominasi golongan SSRI (89,74%), sedangkan TCA digunakan sebesar 10,26% dan tidak ditemukan penggunaan SNRI. Evaluasi kesesuaian terapi menunjukkan indikasi, dosis, dan durasi penggunaan obat sebagian besar telah sesuai dengan pedoman klinis. Potensi interaksi obat ditemukan pada beberapa kombinasi antidepresan dengan antihipertensi, namun umumnya bersifat dapat dikendalikan melalui pemantauan klinis. <b>Kesimpulan</b> dari penelitian ini bahwa penggunaan obat antidepresan pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Kota Tangerang Selatan sudah rasional dan sesuai pedoman terapi, meskipun tetap diperlukan monitoring terhadap potensi interaksi obat.</p>
<p>Manuskrip diterima: 25 02 2026                  Manuskrip direvisi: 06 04 2026                  Manuskrip dipublikasi: 30 04 2026</p>	<p><a href="http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/index">http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/index</a>                  This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	<p>Copyright © 2026 Gandes Winarni, Safina Marlina, Anissa Utami, Nurmiwiyati, Annisa Septyana</p>

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, yaitu tekanan sistolik  $\geq 140$  mmHg dan/atau tekanan diastolik  $\geq 90$  mmHg. Penyakit ini sering disebut sebagai *silent killer* karena umumnya tidak menimbulkan gejala yang jelas hingga terjadi komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Apabila tidak terkontrol dengan baik, hipertensi dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas serta menurunkan kualitas hidup pasien (Sekhon, Kaur, & Airi et al., 2024).

Secara global, hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama dengan angka kejadian yang terus meningkat. Pada tahun 2020, lebih dari 1,13 miliar orang di dunia diperkirakan mengalami hipertensi. Selain itu, sebagian besar penderita hipertensi juga memiliki penyakit penyerta lain seperti diabetes, obesitas, dan gangguan metabolik, yang semakin meningkatkan kompleksitas penatalaksanaan penyakit (Alanaeme, Ghazi, & Akinyelure et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi tidak hanya berdiri sendiri, tetapi sering berkaitan dengan berbagai masalah kesehatan lainnya.

Di Indonesia, prevalensi hipertensi menunjukkan angka yang cukup tinggi dan cenderung meningkat, terutama pada

kelompok usia di atas 40 tahun. Faktor risiko yang berkontribusi antara lain pola makan tinggi garam, obesitas, kurang aktivitas fisik, serta faktor psikologis seperti stres dan depresi (Usman, Awan, & Akram et al., 2024). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun mencapai 30,8%. Di Provinsi Banten sendiri, estimasi jumlah penderita hipertensi mencapai lebih dari 2,3 juta jiwa, dengan Kota Tangerang Selatan termasuk wilayah dengan jumlah kasus yang tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023).

Selain masalah fisik, hipertensi juga sering berkaitan dengan gangguan kesehatan mental, khususnya depresi. Depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih berkepanjangan, kehilangan minat, gangguan tidur dan nafsu makan, serta penurunan konsentrasi. Secara global, depresi menjadi salah satu penyebab utama disabilitas dan memberikan beban sosial serta ekonomi yang besar. *World Health Organization* (2023) melaporkan bahwa depresi juga berkontribusi terhadap lebih dari 800.000 kematian akibat bunuh diri setiap tahunnya.

Hubungan antara hipertensi dan depresi telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian. Sebuah meta-analisis

menunjukkan bahwa sekitar 26,8% pasien hipertensi mengalami depresi, angka yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum (Wulandari, 2022). Kondisi depresi dapat memperburuk kontrol tekanan darah melalui mekanisme neurohormonal, penurunan kepatuhan pengobatan, serta perubahan gaya hidup. Sebaliknya, diagnosis penyakit kronis seperti hipertensi juga dapat memicu stres psikologis dan meningkatkan risiko terjadinya depresi. Oleh karena itu, penatalaksanaan pasien hipertensi perlu mempertimbangkan aspek kesehatan mental secara komprehensif.

Penanganan depresi pada pasien hipertensi umumnya melibatkan penggunaan obat antidepresan. Namun, penggunaan antidepresan pada pasien dengan penyakit kronis memerlukan perhatian khusus karena adanya risiko interaksi obat, efek samping, serta potensi *Drug Related Problems* (DRPs) yang dapat mempengaruhi keberhasilan terapi. Hingga saat ini, data mengenai pola dan rasionalitas penggunaan antidepresan pada pasien hipertensi, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat rumah sakit, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan obat antidepresan pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Tangerang Selatan tahun 2025, sebagai upaya mendukung penggunaan

obat yang rasional dan meningkatkan keselamatan pasien.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif yang dilakukan di RSU Kota Tangerang Selatan pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah 380 pasien hipertensi rawat jalan yang juga terdiagnosa depresi dan mendapatkan terapi antidepresan pada bulan Januari sampai dengan Desember 2024. Dengan menggunakan rumus Slovin sampel yang digunakan menjadi 195 pasien dan memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data rekam medis yang di pindahkan ke lembar observasi peneliti yang berisi kolom nomor rekam medis, usia, jenis kelamin, nama obat, dosis obat, frekuensi penggunaan dan jumlah obat. Selanjutnya dilakukan analisa data berdasarkan karakteristik pasien dan evaluasi penggunaan obat dengan menggunakan DIPiro tahun 2023.

## **HASIL**

Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan, data ini merupakan data primer yang dikumpulkan selama periode Januari sampai Desember 2024 melalui data rekam medis 195 pasien hipertensi yang menerima

pengobatan antidepresan di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan.

**Tabel 1. Karakteristik Pasien**

Karakteristik Pasien	Jumlah Pasien (n=195)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	63	32%
Perempuan	132	68%
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100%</b>
<b>Usia</b>		
18-25 Tahun	0	0%
26-44 tahun	23	12%
45-64 Tahun	120	62%
65-74 Tanun	52	26%
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2015)

Terdapat 32% atau 63 pasien berjenis kelamin laki-laki dan 68% atau 132 pasien berjenis kelamin perempuan. Selain itu, terdapat 12% atau 23 pasien berusia 26-44 tahun, 62% atau 120 berusia 45-64 tahun, dan 26% atau 52 pasien berusia 65-74 tahun, serta 0% atau tidak ada pasien yang berusia 18-25 tahun.

**Tabel 2. Pola Penggunaan Obat Antidepresan**

Golongan Obat	Jumlah Pasien (n=195)	Persentase (%)
SSRI	175	89,74%
SNRI	0	0%
TCA	20	10,26%
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2015)

Terdapat 89,74% atau 175 pasien hipertensi rawat jalan yang menerima terapi antidepresan golongan SSRI dan 10,26% atau 20 pasien hipertensi rawat jalan yang

menerima terapi antidepresan golongan TCA

**Tabel 3. Ketepatan Indikasi**

Indikasi	Jumlah Pasien (n=195)	Persentase (%)
Tepat	174	89,23%
Tidak Tepat	21	10,77%
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2015)

Terdapat 89,23% atau 174 pasien yang mendapatkan terapi tepat indikasi dan 10,77% atau 21 pasien yang mendapatkan terapi tidak tepat indikasi.

**Tabel 4. Ketepatan Durasi**

Durasi	Jumlah Pasien (n=195)	Persentase (%)
Tepat	174	89,23%
Tidak Tepat	21	10,77%
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2015)

Terdapat 89,23% atau 174 pasien yang mendapatkan terapi tepat durasi dan 10,77% atau 21 pasien yang mendapatkan terapi tidak tepat durasi.

**Tabel 5. Ketepatan Dosis**

Dosis	Jumlah Pasien (n=195)	Persentase (%)
Tepat	174	89,23%
Tidak Tepat	21	10,77%
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2015)

Terdapat 89,23% atau 174 pasien yang mendapatkan terapi tepat dosis dan 10,77% atau 21 pasien yang mendapatkan terapi tidak tepat dosis.

**Tabel 6. Potensi Interaksi Farmakokinetika**

Potensi Interaksi	Jumlah Potensi Interaksi (n=195)	Persentase (%)
Tidak ada	152	78%
Moderate	31	16%
Minor	12	6%
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2015)

Terdapat 16% atau 31 pasien yang memiliki potensi interaksi secara farmakokinetik di tingkat moderate, 6% atau 12 pasien yang memiliki potensi interaksi secara farmakokinetik di tingkat minor, dan 78% atau 152 pasien yang tidak memiliki potensi interaksi secara farmakokinetik.

**Tabel 7. Potensi Interaksi Farmakodinamika**

Potensi Interaksi	Jumlah Pasien (n=195)	Persentase (%)
Tidak Ada	195	100%
Ada	0	0%
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2015)

Terdapat 100% atau 195 pasien yang tidak memiliki potensi interaksi secara farmakodinamik dan 0% atau tidak ada pasien yang memiliki potensi interaksi secara farmakodinamik.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Pasien

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien hipertensi yang menerima terapi antidepresan berjenis

kelamin perempuan, yaitu sebanyak 68%, sedangkan laki-laki sebesar 32%. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami hipertensi yang disertai gangguan depresi. Perubahan hormonal juga berpengaruh terhadap regulasi suasana hati yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap depresi. Karakteristik usia menunjukkan bahwa kelompok terbanyak berada pada rentang 45–64 tahun (62%), diikuti oleh usia  $\geq 65$  tahun (26%) dan usia 26–44 tahun (12%). Hasil ini sejalan dengan laporan WHO (2021) yang menyatakan bahwa risiko hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Proses penuaan menyebabkan perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular, seperti peningkatan kekakuan pembuluh darah, aktivasi sistem renin-angiotensin-aldosteron, serta peningkatan resistensi perifer total (Gupta, 2022).

### 2. Pola Penggunaan Obat Antidepresan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa golongan antidepresan yang paling banyak digunakan adalah *Selective Serotonin Reuptake Inhibitor* (SSRI), yaitu sebesar 89,74%, sedangkan penggunaan *Tricyclic Antidepressant* (TCA) hanya sebesar 10,26%. Dominasi penggunaan SSRI

mencerminkan kecenderungan klinis dalam memilih terapi yang memiliki profil keamanan lebih baik, khususnya pada pasien dengan penyakit penyerta seperti hipertensi. SSRI diketahui memiliki efek minimal terhadap tekanan darah, denyut jantung, dan konduksi jantung dibandingkan dengan TCA yang berpotensi menyebabkan hipotensi ortostatik, aritmia, serta gangguan konduksi jantung. Menurut DiPiro (2020), SSRI direkomendasikan sebagai terapi lini pertama pada pasien depresi dengan komorbid penyakit kardiovaskular karena memiliki keamanan kardiovaskular yang lebih baik dibandingkan TCA maupun SNRI. Tingginya penggunaan SSRI dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik persepsan telah sesuai dengan prinsip *evidence-based practice* dan pedoman terapi terkini. Temuan ini menegaskan pentingnya pemilihan antidepresan yang tidak hanya efektif dalam mengatasi gejala depresi, tetapi juga aman terhadap kondisi komorbid pasien. Dengan demikian, penggunaan SSRI yang dominan dapat mendukung keberhasilan terapi secara keseluruhan serta meminimalkan risiko efek samping pada pasien hipertensi.

### 3. Evaluasi Penggunaan Obat

#### a. Tepat Indikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan indikasi penggunaan antidepresan pada pasien hipertensi rawat jalan mencapai 89,23%, sedangkan 10,77% kasus masih ditemukan pemberian tanpa indikasi yang jelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar terapi telah sesuai dengan diagnosis klinis dan pedoman pengobatan, namun masih terdapat potensi penggunaan obat yang tidak rasional. Pada pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi, gejala fisik seringkali tumpang tindih dengan gejala psikologis sehingga berisiko menyebabkan overprescribing. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mojtabai dan Olfson (2020) yang melaporkan bahwa penggunaan antidepresan tanpa diagnosis yang jelas masih cukup sering terjadi. Oleh karena itu, evaluasi diagnostik yang komprehensif diperlukan untuk memastikan pemberian terapi yang tepat serta menghindari efek samping yang tidak diperlukan dan pemborosan sumber daya kesehatan.

#### b. Tepat Durasi

Ketepatan durasi terapi antidepresan pada penelitian ini juga mencapai 89,23%, sementara 10,77% pasien menerima terapi dengan durasi yang tidak sesuai pedoman. Secara

klinis, terapi antidepresan direkomendasikan minimal selama 6–12 bulan setelah tercapai perbaikan gejala untuk mencegah kekambuhan, dengan evaluasi berkala setiap beberapa bulan untuk menilai respons terapi dan efek samping (Nguyen, 2023). Durasi yang terlalu singkat berpotensi meningkatkan risiko relaps, sedangkan penggunaan yang terlalu lama tanpa evaluasi dapat meningkatkan kemungkinan efek samping dan beban terapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik klinis secara umum telah mengikuti standar terapi, namun masih diperlukan pemantauan yang lebih konsisten untuk memastikan keseimbangan antara efektivitas pengobatan dan keselamatan pasien, terutama pada kelompok dengan komorbid hipertensi yang sering menerima terapi jangka panjang.

#### c. Tepat Dosis

Sebanyak 89,23% pasien telah menerima dosis antidepresan yang sesuai dengan pedoman terapi, sedangkan 10,77% lainnya masih menunjukkan ketidaktepatan dosis. Pendekatan yang direkomendasikan adalah memulai terapi dengan dosis rendah dan melakukan titrasi secara bertahap sesuai respons klinis dan toleransi pasien. Sebagai contoh,

sertraline umumnya diberikan mulai dari 25–50 mg per hari dan dapat ditingkatkan hingga dosis terapeutik maksimal sesuai kebutuhan (González-Rodríguez, 2021). Hasil ini menunjukkan bahwa praktik persepan secara umum telah cukup rasional, namun ketidaktepatan dosis yang masih ditemukan perlu menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi efektivitas terapi maupun meningkatkan risiko efek samping, terutama pada pasien dengan komorbid dan penggunaan obat multipel.

#### d. Potensi Interaksi

Evaluasi potensi interaksi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (78%) tidak mengalami interaksi farmakokinetik, sedangkan 22% mengalami interaksi kategori minor hingga moderate yang umumnya berkaitan dengan metabolisme obat melalui enzim sitokrom P450, seperti pada kombinasi antihipertensi dan antidepresan tertentu (DiPiro, 2020). Sementara itu, tidak ditemukan interaksi farmakodinamik pada seluruh pasien, yang menunjukkan bahwa kombinasi antihipertensi golongan calcium channel blocker (CCB) dengan antidepresan, khususnya SSRI, relatif aman karena bekerja pada target fisiologis yang berbeda. Temuan ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa kombinasi tersebut memiliki risiko interaksi klinis yang rendah, meskipun kewaspadaan tetap diperlukan terutama pada pasien usia lanjut, polifarmasi, atau dengan penyakit penyerta. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kombinasi terapi pada pasien hipertensi dengan depresi telah cukup aman, namun pemantauan berkala tetap penting untuk mencegah potensi interaksi yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keamanan pengobatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan terhadap 195 pasien hipertensi rawat jalan yang mendapatkan terapi antidepresan di RSUD Kota Tangerang Selatan dapat dibuatkan suatu kesimpulan. Karakteristik pasien hipertensi rawat jalan yang mendapat terapi antidepresan di RSUD Kota Tangerang Selatan didominasi oleh pasien perempuan (68%) dan kelompok usia lanjut 45–64 tahun (62%). Pola penggunaan obat antidepresan menunjukkan bahwa golongan SSRI (*Selective Serotonin Reuptake Inhibitor*) merupakan yang paling banyak digunakan (89,74%), diikuti oleh golongan TCA (*Tricyclic Antidepressant*) sebesar 10,26%, sementara golongan SNRI

tidak ditemukan penggunaannya. Kesesuaian indikasi penggunaan obat antidepresan pada pasien hipertensi sudah tepat sesuai dengan pedoman terapi klinis. Kesesuaian dosis sebagian besar terapi antidepresan sesuai dengan standar yang dianjurkan, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang tidak tepat. Kesesuaian durasi penggunaan obat antidepresan juga telah sesuai dengan pedoman, yaitu minimal 6 bulan setelah gejala membaik. Potensi interaksi obat ditemukan pada kombinasi antara antidepresan dan antihipertensi, seperti SSRI dengan beta-bloker atau TCA dengan diuretik. Namun, potensi interaksi tersebut umumnya bersifat dapat dikendalikan melalui pemantauan klinis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R., & Mustofa, S. (2023). Hipertensi: Gambaran Umum. *Jurnal Majority*, 11(2), 128-138.
- Alanaeme, C. J., et.al. (2024). Trends in the prevalence of multiple chronic conditions among Us adults with hypertension from 1999-2000 through 2017-2020. *American Journal of Hypertension*.
- Amrullah, A. W., & Purwaningsih, A. E. D. (2021). Potential Events of Drug Interactions among Elderly Hypertensive Patients in Surakarta Hospital. *Proceedings of the 3rd*

- International Conference on Social Determinants of Health.
- Anna Calvi., Ilaria Fischetti., Ignazio Verzicco., Martino Belvederi Murri., Stamatula Zanutidou., Riccardo Volpi., Pietro Coghi., Stefano Tedeschi., Mario Amore., Aderville Cabassi. (2021).
- Efek Obat Antidepresan Terhadap Tekanan Darah. *Jurnal Frontiers in Cardiovascular Medicine*. Diunduh dari <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8370473/#s2>
- Ayu, M. S. (2021). Analisis Klasifikasi Hipertensi dan Gangguan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(2), 131.
- Choi, H. Y. (2021). "Appropriate Duration of Antidepressant Use in Primary Care: A Real-World Evidence Study." *BMC Psychiatry*, 21(1), 379.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2023*. Banten.
- Departemen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- DiPiro, J. T. (2003). *Encyclopedia of Clinical Pharmacy*. in *Reference Reviews* (Vol. 17, Issue 6). Marcel Dekker. 470.
- DiPiro, J. T. (2020). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*. 11th ed. McGraw-Hill Education.
- DiPiro, J. T. (2023). *Pharmacotherapy Handbook (Twelfth)*. McGraw Hill, LLC. 362.
- Elvir-Lazo OL, White PF, Cruz Eng H, Yumul F, Chua R, Yumul R. (2021). Impact of chronic medications in the perioperative period: mechanisms of action and adverse drug effects (Part II). *Postgraduate Medicine*, 133(8), 939–952.
- Gallagher, M. R., Collins, A. C., Goldman, S., Bryant, J. S., & Winer, E. S. (2024). How etiological beliefs contribute to the structure of depression symptom networks. *The British Journal of Clinical Psychology*.
- Gupta, A. (2022). "Comparative Safety of SSRIs and TCAs in Hypertensive Patients: A Meta-analysis." *Journal of Clinical Psychiatry*, 83(4), 22r14487.
- Karthika, N., & Geetha, D. (2023). Classification of Depression Disorder Using Fuzzy C Means. *Journal of Statistics and Mathematical Engineering*.
- Kessing LV, Rytgaard HC, Ekstrøm CT, Torp-Pedersen C, Berk M, Gerds TA. Obat antihipertensi dan risiko depresi : studi berbasis populasi nasional. *Hipertensi*. (2020) 76:1263–79.

- 10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15605
- Kumar, A., Singh, P., & Sharma, R. (2022). Drug–drug interactions in cardiovascular and psychotropic therapy: A pharmacokinetic perspective. *Journal of Clinical Pharmacology*.
- Lee, Y. S. (2023). “Drug–Drug Interactions in Older Adults With Depression and Cardiovascular Disease.” *Frontiers in Pharmacology*, 14, 1167821.
- Mojtabai, R., & Olfson, M. (2020). National trends in mental health care for US adolescents. *JAMA Psychiatry*, 77(7), 703–714
- Pranata, Y., Nugraha, D., & Sari, M. (2020). Analysis of pharmacodynamic and pharmacokinetic drug interactions in hypertensive patients receiving antidepressant therapy. *Medical Journal of Indonesia*.
- Rahmawati, I., Setiawan, A., & Lestari, H. (2021). Potential interactions of antihypertensive and antidepressant therapy in polypharmacy patients. *Indonesian Journal of Pharmacy*.
- Rottenberg, J. (2021). *The Challenge of Defining Depression*. In *Depression : What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press.
- Sekhon, C. K., Kaur, R., & Airi, M. (2024). Incidence of Hypertension and its Risk Factors : A Systematic Review. *International Journal of Community Medicine and Public Health*.
- Usama, M., Awan, M., Akram, Z., Mushtaq, H. H., Niazi, H. S., Irshad, L., & Noor, A. (2024). Prevalence of Hypertension in People Aged 40 Years and Above. *Journal of Health and Rehabilitation Research*.
- World Health Organization (WHO). (2023). Hypertension. Diunduh dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- World Health Organization (WHO). (2021). *Guideline on Mental Health Interventions*. Geneva: WHO Press.
- Wulandari, A. D. (2022). Hubungan Hipertensi dengan Kejadian Depresi: Meta-analisis. Universitas Lampung. Diakses dari <https://digilib.unila.ac.id/68270/>
- Yanita, N. I. S. (2022). *Berdamai dengan hipertensi*. Bumi Medika.
- Zhang, L., Li, et. all (2023). A meta-analysis on the association between selective serotonin reuptake inhibitors and blood pressure in patients with cardiovascular disease and depression. *Journal of Affective Disorders*, 340, 181–188.